

**KONSTRUKSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
(CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING) DALAM PENGAJARAN BAHASA  
(SUATU TINJAUAN EVALUASI)**

**Haslinda**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
*E-mail: haslinda106@yahoo.co.id*

**ABSTRAK**

Kontekstual dalam pembelajaran bahasa adalah *meaning and realistic contexts* yang diproyeksikan pada seluruh aspek pembelajaran. Di antara keseluruhan aspek itu, pelaku situasi belajar (guru dan siswa) adalah komponen utama yang terlibat langsung dan menjadi sasaran kontekstual. Konstruksinya, guru adalah manifestasi kontekstual dari pembelajaran, dan siswa adalah sasaran belajar yang dikontekstualkan. Pengajaran bahasa bertumpu pada empat komponen keterampilan yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut sepatutnya terkontekstualkan lebih dulu pada diri seorang guru dari pada aspek kontekstual lainnya, kemudian dibelajarkan kepada siswa.

**PENDAHULUAN**

Belajar itu adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu (*meaning process*) pada seluruh hal yang benar-benar ada (*contextstual*) untuk dipelajari. Oleh karena itu, sasaran atau objek belajar yang baik adalah segala hal yang terindra oleh manusia dan melibatkannya secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa di sekolah pada hakikatnya bertumpuh pada empat aspek keterampilan utama yaitu menyimak (mendengar), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut dibangun atas dua komponen yaitu teori dan praktik (keterampilan). Siklusnya, teori lebih dulu dibelajarkan, kemudian praktik dilaksanakan. Kontekstual pembelajaran bahasa di sekolah adalah proses belajar dan mengajar bahasa yang melibatkan situasi kebahasaan yang dapat dimaknai oleh siswa dan dikuasai oleh guru. Pemaknaan situasi belajar oleh siswa dimaksudkan bahwa apa yang

dibelajarkan oleh guru benar-benar dapat atau pernah terindera oleh siswa dalam konteks pribadi atau konteks sosialnya.

Di sekolah, seorang guru bahasa sepatutnya memahami dengan baik idealnya pendekatan kontekstual. Tidak hanya sekadar menjelaskan atau menuliskan teori di *whiteboard*, memberikan tugas, dan melaksanakan evaluasi. Tetapi memahami bahwa diri seorang guru adalah kondisi kontekstual primer belajar para siswa. Sebagai contoh, beberapa materi yang seringkali dibelajarkan oleh guru bahasa di sekolah yaitu Karya Tulis Ilmiah (KTI), pidato, ceramah, presentase, seminar, dan lain sebagainya. Namun, sadarkah bahwa guru yang mengajarkan materi tersebut kebanyakan belum mampu mengontekstualkan dirinya sebagai sumber belajar utama bagi para siswa. Meskipun pandangan mengenai pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student center*) menjadi pola utama pembelajaran kita, tetapi pada hakikatnya, posisi guru sebagai pilar utama tidak dapat bergeser sebagai penentu utama keberhasilan belajar. Guru tetap menjadi acuan atau sumber utama belajar yang idealnya memahami dengan baik dan memberikan makna pada situasi belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bagaimana Konsep Pendekatan Kontekstual Itu?**

Secara harafiah, kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Sehingga, pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Menurut Suprijono (2009: 79), pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh

pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik.

Jhonson (2006: 15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari (2010: 7), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

### **Bagaimana Karakteristik Pendekatan Kontekstual?**

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2013: 11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) *sharing* dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa. Sementara

## PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

itu, Jhonson (2006: 15) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu: (1) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna), (2) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan), (3) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri), (4) *Collaborating* (kerjasama), (5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), (6) *Nurturing the individual* (memelihara pribadi), (7) *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi), (8) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik)

Sounders (Komalasari, 2010: 8) bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Trianto (2011: 101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerjasama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

### **Apa Sajakah Komponen Pendekatan Kontekstual?**

Menurut Muslich (2012: 44) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

#### a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat

mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

g. *Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Selaras dengan paparan tersebut, Depdiknas (2003: 4-8) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut; (1) Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), (2) Pengajaran autentik (*authentic instruction*), (3) Belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), (4) Belajar berbasis proyek (*project-based learning*), (5) Belajar berbasis kerja (*work-based learning*), (6) Belajar jasa layanan (*service learning*), (7) Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

### **Bagaimana Guru Mengontekstualkan Diri dalam Pembelajaran Bahasa**

Memilih menjadi guru berarti telah memahami bahwa di depan siswa guru memiliki potensi tahu yang lebih baik. Bahkan ungkapan menyebutkan bahwa “Guru adalah mahatahu” Karena pada hakikatnya, guru adalah sumber ilmu. Namun, jika ditinjau dari kodrat manusia yang tidak sempurna, setiap guru memiliki tanggung jawab atas diri sendiri maupun terhadap peserta didiknya untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesionalnya sebagai seorang guru. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mengandung dua unsur yaitu makna (*meaning*) dan konteks (*contexs*). Dalam mengajarkan bahasa, guru mengontekstualkan dirinya dengan jalan menjadi referensi pengalaman terbaik bagi peserta didiknya. Artinya, seorang guru harus mampu menjadi manifestasi sosial bagi para siswa dengan melibatkan diri sebagai objek pengetahuan bahasa. Selain itu, kontekstual lainnya yang tidak kalah penting adalah guru harus senantiasa menjadi yang terbaik dan berkuasa dibidangnya.

#### **Cotoh kasus 1**

Guru A mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya. Guru A telah sukses menerbitkan berbagai karya tulis baik buku ajar, kumpulan cerpen, makalah, jurnal, dan karya tulis lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru menjadikan dirinya sebagai referensi keterampilan menulis bagi siswa, membagikan contoh karya ilmiah ciptaannya, selanjutnya ditambah dengan karya tulis lain yang dicipta orang lain.

#### **Contoh kasus 2**

Guru B mengajarkan keterampilan berbicara kepada siswa dengan berbekal konsep (teori) dan beberapa rekaman suara (audio) dan video dari para ahli pidato. Guru B sendiri adalah guru yang tidak pernah sekalipun berpidato. Dalam prosesnya, guru B menyajikan rekaman suara dan video di depan kelas lalu meminta masing-masing siswa membuat naskah pidato lalu membacakannya di depan kelas secara bergiliran.

Dari kedua contoh kasus di atas, yang manakah contoh guru yang telah mampu mengontekstualkan dirinya sebagai seorang guru profesional dan membawa siswa pada situasi pembelajaran kontekstual?. Lalu, guru yang manakah yang mampu menciptakan proses pembelajaran bahasa yang lebih bermakna. Tentu kita semua akan memilih guru A. Sebab, guru adalah contoh guru yang tidak hanya mampu berdalih dengan teori tetapi mampu memberikan bukti bahwa apa yang dibelajarkan kepada siswa sesungguhnya telah ia kuasai.

### **Bagaimana Kontruksi Kontekstual yang Sesungguhnya?**

Selama ini, tidak sedikit tulisan yang membahas tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Sebab, pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang benar-benar mengarahkan siswa pada proses bermakna, bukan pada imajinasi atau khayalan belaka. Namun, kecenderungan tulisan mengenai pendekatan kontekstual hanya memandang pembelajaran kontekstual dari sudut pebelajar saja yaitu bagaimana siswa belajar secara bermakna dan sesuai konteksnya. Tidak ada yang mengkaji secara rinci bagaimana guru menjadikan dirinya sebagai sumber belajar primer yang kontekstual. Kontekstual seringkali dipandang sebagai cara seorang guru menciptakan situasi belajar yang sesuai konteksnya. Ingat! Cara guru menciptakan situasi belajar yang sesuai konteksnya, bukan cara guru terlebih dulu menciptakan dirinya sebagai sumber belajar utama yang sesuai dengan apa yang dipelajari oleh siswa. Jadi kontruksi pendekatan kontekstual pada hakikatnya adalah *meaning and realistic contexts* yang bermula pada diri seorang guru kemudian disajikan dalam bentuk materi kepada siswa lalu melibatkan situasi lingkungan belajar lainnya yang sesuai konteks pembelajarannya.

### **PENUTUP**

Pendekatan kontekstual itu melibatkan tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan lingkungan belajar. Makna kontekstual sendiri adalah proses belajar yang bermakna dan sesuai konteks (*meaning and realistic contexts*). Dalam pembelajaran bahasa kontekstual mengarahkan guru sebagai referensi belajar primer siswa lalu kemudian melibatkan



PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

lingkungan yang sesuai dengan materi yang dibelajarkan. Artinya, jika guru hendak mengajarkan bahasa, maka idealnya guru tidak hanya mampu dalam berteori tetapi juga memiliki empat keterampilan yang mampu dijadikan teladan dan sumber informasi bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual* (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta. Ditjen Dikdasmen.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching & Learning*, Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Muslich, Masnur. 2012. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477